

STRATEGI PENGEMBANGAN WIRAUSAHAWAN MUDA PERTANIAN DI SUMATERA

Refiswal¹, Elisa Julianti*², Tavi Supriana³, Iskandarini⁴

¹Program Studi Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

²Program Studi Ilmu Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

^{3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

e-mail korespondensi: *elisa1@usu.ac.id

ABSTRACT

The aim of the study was to formulate a strategy for developing young agricultural entrepreneurs in the Sumatran region. The research location is in the Sumatra region covering the provinces of Aceh, North Sumatra, West Sumatra, Jambi, South Sumatra, and Bengkulu. The research sample is young entrepreneurs who are recipients of the Young Agricultural Entrepreneur Growth Program (PWMP) as many as 230 respondents using the accidental sampling method with consideration of a homogeneous population. Collecting data through structured questionnaires by means of direct and indirect interviews (google form). Data analysis using SWOT analysis. The results of the research formulate strategies that can be used in the development of young agricultural entrepreneurs in the Sumatra region, by implementing a diversification strategy, namely: increasing the understanding of entrepreneurs in terms of utilizing market information access based on technology 4.0; minimize and train skills and prepare various prevention options against uncertain market conditions and unforeseen and uncontrollable natural conditions; increase the intensity of entrepreneurship training and seminars; creating creative ideas and the latest innovations in technology-based products and marketing management; and create an attractive business environment based on agro-tourism.

Keywords: external factors, internal factors, strategy, SWOT

Diterima: 15 November 2022

Diterbitkan: 1 Desember 2022

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai salah satu kunci pengamanaan perekonomian nasional saat ini memiliki beberapa permasalahan yang sedang dihadapi, yaitu: jumlah tenaga kerja pertanian semakin berkurang dan mengalami penuaan; minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin menurun; dan lapangan pekerjaan disektor pertanian semakin sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan mengalirnya arus tenaga kerja dari perdesaan ke perkotaan. Disisi lain, tenaga terdidik pertanian atau generasi muda tamatan sekolah pertanian tidak sedikit yang memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian sangat memerlukan berbagai upaya dan kebijakan untuk mengembangkan sistem pertanian yang mampu meningkatkan sumber daya manusia baru sebagai regenerasi petani guna menunjang sistem pertanian tersebut. Peningkatan sumber daya manusia tidak hanya sebatas peningkatan kuantitas semata, tetapi yang lebih penting bagaimana kebijakan dan terobosan pemerintah mampu menempatkan manusianya berperan aktif dalam proses

pembangunannya.

Salah satu kebijakan yang dirasa sangat tepat adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan terhadap generasi muda terutama generasi muda tamatan sekolah pertanian maupun alumni perguruan tinggi pertanian untuk berminat menjadi seorang wirausahawan muda pertanian. Wirausahawan muda pertanian diharapkan mampu menjadi penerus regenerasi petani ke depannya sebagai ujung tombak ketersediaan pangan masyarakat, mampu mengembangkan ilmu pertanian yang lebih kreatif dan inovatif, mampu mengikuti perkembangan teknologi dan tantangan global, dan mampu menjaga stabilitas ekonomi bangsa serta mengurangi tingkat pengangguran dengan menciptakan banyak lapangan pekerjaan (*job creator*).

Salah satu kebijakan dan terobosan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memberikan pendidikan kewirausahaan kepada generasi muda tamatan sekolah pertanian maupun alumni perguruan tinggi pertanian melalui program

Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Program PWMP merupakan upaya penyadaran, penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian generasi muda dibidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis dibidang pertanian. Tujuan program PWMP adalah: 1) membangun penyadaran, penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian bagi generasi muda dibidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis; 2) mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda pertanian sehingga mampu menjadi *job-creator* disektor pertanian; dan 3) mendorong penumbuhan dan pengembangan kapasitas Lembaga Penyelenggara Pendidikan Pertanian sebagai *center of agrisociopreneur development* berbasis inovasi agribisnis (Kepmentan Nomor 10 Tahun 2019).

Kewirausahaan dalam agribisnis adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengubah sektor pertanian menuju dinamika yang lebih tinggi. Wirausahawan didefinisikan sebagai orang yang terlibat dalam bisnis atau perusahaan baik itu dibidang pertanian, peternakan, maupun produksi atau jasa. Wirausahawan adalah individu yang mampu memprediksi peluang, mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan seperti waktu, tenaga dan uang, serta keberanian melakukan tindakan untuk memastikan kesuksesan (Hussin dkk, 2012). Wirausahawan juga merupakan seorang inovator atau pengembang, mampu mengambil dan mengubah peluang menjadi ide yang bisa diterapkan atau dipasarkan, mampu menambah nilai suatu produk melalui waktu, upaya, keterampilan, dan uang, serta mampu mengasumsikan resiko pasar kompetitif untuk mengimplementasikan ide-ide baru. Sedangkan, wirausahawan pertanian adalah mereka yang mengklasifikasikan semua kegiatan untuk membantu petani dalam menyesuaikan ekonomi pasar bebas sebagai seorang wirausaha (Abdullah dan Sulaiman, 2013).

Keberhasilan wirausahawan muda pertanian tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor pengaruh yang bersumber dari dalam diri wirausahawan itu sendiri, seperti: minat dan bakat, motivasi, ilmu pengetahuan (Lestari, 2019), efikasi diri, dan kemandirian (Chatterje dan Das, 2015). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang bersumber dari lingkungan luar wirausahawan itu sendiri, seperti: sumberdaya modal, layanan inovatif, jejaring sosial dan kerjasama, lingkungan usaha (Chittithaworn dkk,

2011), ambiguitas pasar, kebijakan pemerintah, dan faktor alam (Safai'ee dkk, 2018). Keberhasilan wirausaha ditandai dengan beberapa indikator dan kriteria, seperti; kelangsungan usaha, keuntungan usaha, perkembangan modal, pertumbuhan penjualan produk, dan pertambahan jumlah tenaga kerja (Chittithaworn dkk, 2011).

Seorang pengusaha membutuhkan keterampilan manajemen strategis selain keterampilan kewirausahaan agar dapat bertahan dalam lingkungan yang kompetitif. Strategi pada dasarnya adalah rencana aksi umum, jangka panjang dan luas. Strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang serta adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan. Identifikasi dan eksploitasi peluang baru adalah esensi dari kewirausahaan; inti dari manajemen strategis adalah bagaimana peluang dapat ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan (Machmud dan Sidharta, 2014).

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana strategi pengembangan wirausahawan muda pertanian di wilayah Sumatera? Tujuan penelitian adalah merumuskan strategi pengembangan wirausahawan muda pertanian di wilayah Sumatera. Kebaruan penelitian adalah terciptanya rumusan strategi diversifikasi dalam pengembangan wirausahawan muda pertanian di wilayah Sumatera.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*. Penelitian dilakukan terhadap wirausahawan muda penerima program PWMP untuk wilayah koordinasi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan, yaitu berlokasi di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh wirausahawan muda penerima program PWMP wilayah koordinasi Polbangtan Medan periode 2017 s.d 2019 yaitu berjumlah 542 orang yang tersebar di 6 provinsi di Sumatera. Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan metode Slovin yaitu sebanyak 230 responden. Metode pengambilan sampel dengan cara aksidental (*accidental sampling*).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan

cara wawancara langsung dan wawancara *online* (*google form*).

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT yang dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha

Tabel 1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

No	Faktor Internal	No	Faktor Eksternal
1	Minat dan bakat	1	Sumberdaya modal
2	Motivasi	2	Ambiguitas pasar
3	Efikasi diri	3	Jejaring sosial dan kerjasama
4	Ilmu pengetahuan	4	Lingkungan usaha
		5	Faktor Alam

Sumber: Data olah, 2022

2. Pengelompokan faktor S, W, O dan T

Pengelompokan faktor S, W, O dan T berdasarkan skor rata-rata tiap indikator yang diperoleh dari data hasil wawancara terhadap responden. Skor rata-rata tersebut, akan membentuk 4 (empat) kategori pengelompokan. Untuk faktor internal, apabila skor rata-rata $3,01 \leq 5,00$ termasuk kategori kekuatan (S); $1,00 \leq 3,00$ termasuk kategori kelemahan (W). Sedangkan untuk faktor eksternal, apabila skor rata-rata $3,01 \leq 5,00$ termasuk kategori peluang (O); $1,00 \leq 3,00$ termasuk kategori ancaman (T). Pengecualian, untuk indikator ambiguitas pasar, lingkungan usaha, dan faktor alam penentuan kategori skor rata-rata $3,01 \leq 5,00$ termasuk kategori ancaman (T); $1,00 \leq 3,00$ termasuk kategori peluang (O). Hal ini disebabkan karena ketiga indikator tersebut memiliki hubungan pengaruh yang berlawanan atau berpengaruh negatif terhadap keberhasilan wirausaha. Pengelompokan faktor S, W, O, dan T dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengelompokan faktor S dan W

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Minat dan bakat	√	
Motivasi	√	
Efikasi diri		√
Ilmu pengetahuan	√	

Sumber: Data olah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada faktor

internal terdapat tiga indikator yang termasuk kategori kekuatan (S), yaitu: minat dan bakat, motivasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan responden merupakan wirausahawan muda yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu pertanian dan sudah familiar dengan kajian dan dunia pertanian. Selain itu, responden merupakan wirausahawan muda pertanian penerima program PWMP, dimana untuk menjadi salah satu bagian dari peserta program PWMP harus melewati tahapan seleksi yang kompeten dari masing-masing lembaga pendidikan pelaksana program PWMP. Oleh karena itu, sudah tidak perlu diragukan lagi akan minat dan bakatnya terhadap dunia pertanian, serta motivasi dan ilmu pengetahuan yang sudah pasti ada bekalnya. Selain kekuatan, ternyata pada faktor internal terdapat juga satu indikator yang termasuk kategori kelemahan (W), yaitu efikasi diri atau kepercayaan diri wirausahawan muda pertanian yang masih cukup rendah. Hal ini kemungkinan besar berhubungan erat dengan tingkat usia dan pengalaman hidup yang masih sedikit sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan memanfaatkan secara maksimal segala sumberdaya yang dimiliki.

Tabel 3 Pengelompokan faktor O dan T

Faktor Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Sumberdaya modal	√	
Ambiguitas pasar		√
Jejaring sosial dan kerjasama	√	
Lingkungan usaha		√
Faktor Alam		√

Sumber: Data olah, 2022

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pada faktor eksternal terdapat dua indikator yang termasuk kategori peluang (O), yaitu: sumberdaya modal dan jejaring sosial dan kerjasama. Sumberdaya modal dikategorikan menjadi peluang dikarenakan wirausahawan muda pertanian penerima program PWMP diberikan sokongan modal awal dari Kementerian Pertanian berupa dana hibah, sehingga wirausahawan sangat terbantu dalam memulai suatu usaha. Jejaring sosial dan kerjasama dikategorikan menjadi peluang dikarenakan wirausahawan muda pertanian mampu membangun dan memiliki jejaring sosial dan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti dinas pertanian terkait, koperasi, perusahaan pasar, pedagang pengumpul, online market, dan lain sebagainya. Selain peluang, faktor eksternal juga memiliki tiga indikator yang termasuk pada kategori ancaman (T), yaitu:

ambiguitas pasar, lingkungan usaha, dan faktor alam. Disisi lain, ambiguitas pasar dan faktor alam tergolong ancaman dikarenakan saat penelitian dilakukan dan sampai saat ini masih terjadi pandemi Covid-19 yang telah berdampak besar pada perekonomian di hampir semua sektor yang menyebabkan ketidakpastian pasar yang tinggi. Lingkungan usaha juga mengalami hal yang negatif. Diperdesaan, lingkungan usaha membuat wirausahawan sulit berkembang akibat dari faktor ekonomi masyarakat dan daya beli masyarakat yang rendah. Sedangkan di perkotaan, lingkungan usaha membuat wirausahawan sulit bersaing akibat banyaknya persaingan usaha dan persaingan modal.

3. Menyusun matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*)

Tabel 4 Matrik IFAS

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Kekuatan:			
Minat dan bakat	0,26	3	0,78
Motivasi	0,27	4	1,08
Ilmu pengetahuan	0,24	2	0,48
Jumlah skor kekuatan	0,77		2,34
Kelemahan:			
Efikasi diri	0,23	1	0,23
Jumlah skor kelemahan	0,23		0,23
Selisih (kekuatan - kelemahan)	1,00		2,11

Sumber: Data olah, 2022

Nilai bobot diperoleh berdasarkan pengaruh indikator-indikator faktor internal terhadap posisi strategis keberhasilan wirausaha (nilai total bobot dari kekuatan dan kelemahan jumlahnya tidak boleh melebihi 1,00). Nilai bobot masing-masing indikator diberi dengan skala 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,00 (sangat penting). Nilai rating diperoleh berdasarkan pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap keberhasilan wirausaha. Skala nilai rating mulai dari 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Pemberian nilai rating untuk indikator kekuatan diberi nilai 4 untuk nilai kekuatan yang sangat besar, dan nilai 1 untuk nilai kekuatan yang sangat kecil. Sebaliknya, pemberian nilai rating untuk indikator kelemahan diberi nilai 1 untuk nilai kelemahan yang sangat besar, dan nilai 4 untuk nilai kelemahan yang sangat kecil. Skor tertimbang merupakan perkalian antara bobot dengan rating. Skor tertimbang dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah skor masing-masing

kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh jumlah skor kekuatan 2,34 dan jumlah skor kelemahan 0,23 sehingga didapat selisih antara pengurangan skor kekuatan dan kelemahan sebesar 2,11.

4. Menyusun matrik EFAS (*Eksternal Factors Analysis Strategic*)

Tabel 5 Matrik EFAS

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Peluang:			
Sumber daya modal	0,19	4	0,76
Jejaring sosial dan kerjasama	0,18	3	0,54
Jumlah skor peluang	0,37		1,30
Ancaman:			
Ambiguitas pasar	0,20	4	0,80
Lingkungan usaha	0,21	3	0,63
Faktor alam	0,22	2	0,44
Jumlah skor ancaman	0,63		1,87
Selisih (peluang - ancaman)	1,00		-0,57

Sumber: Data olah, 2022

Nilai bobot diperoleh berdasarkan pengaruh indikator-indikator faktor eksternal terhadap posisi strategis keberhasilan wirausaha (nilai total bobot dari peluang dan ancaman jumlahnya tidak boleh melebihi 1,00). Nilai bobot masing-masing indikator diberi dengan skala 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,00 (sangat penting). Nilai rating diperoleh berdasarkan pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap keberhasilan wirausaha. Skala nilai rating mulai dari 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Pemberian nilai rating untuk indikator peluang diberi nilai 4 untuk nilai peluang yang sangat besar, dan nilai 1 untuk nilai peluang yang sangat kecil. Sebaliknya, pemberian nilai rating untuk indikator ancaman diberi nilai 1 untuk nilai ancaman yang sangat besar, dan nilai 4 untuk nilai ancaman yang sangat kecil. Skor tertimbang merupakan perkalian antara bobot dengan rating. Skor tertimbang dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah skor masing-masing peluang dan ancaman. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh jumlah skor peluang 1,30 dan jumlah skor ancaman 1,87 sehingga didapat selisih antara skor peluang dan ancaman sebesar -0,57.

5. Menyusun strategi dengan menggunakan

matrik SWOT

Menyusun strategi dengan matrik SWOT akan menghasilkan beberapa model strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT seperti yang terlihat pada Gambar 1.

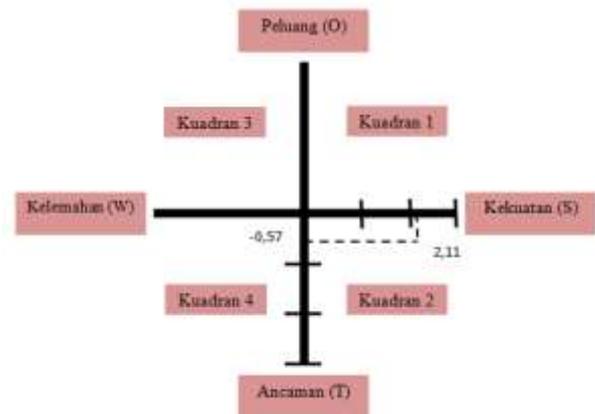
IFAS	STRENGTHS (S)	WEARNESSSES (W)
EFAS	1. Minat dan bakat 2. Motivasi 3. Ilmu pengetahuan	1. Efikasi diri
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO 1. Meningkatkan kemampuan manajerial administrasi dan keuangan dengan cara pelatihan dan seminar (S1, O1) 2. Meningkatkan kemampuan dalam hal melihat peluang dan mengelola risiko penggunaan modal usaha (S1, S2, O1) 3. Meningkatkan kemampuan akses informasi peluang perkembangan usaha dan peluang sumber modal baru (S1, S3, O1, O2) 4. Menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan stakeholder dan mitra usaha (S1, S2, O2)	STRATEGI WO 1. Meningkatkan kepercayaan diri dengan mengikuti pelatihan dan seminar entrepreneurship (W1, O2) 2. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga keuangan yang mendukung akses barum modal bagi UMKM (W1, O1, O2)
THREATS (T)	STRATEGI ST 1. Meningkatkan pemahaman wirausahawan dalam hal pemanfaatan akses informasi pasar berbasis teknologi 4.1 (S2, S3, T1) 2. Memanusiakan dan melatih keterampilan serta menyiapkan berbagai opsi pencegahan terhadap kondisi pasar yang tak terduga dan di luar kendali (S1, S2, T1, T2, T3) 3. Meningkatkan intensitas pelatihan dan seminar kewirausahaan (S3, T1, T2, T3) 4. Menciptakan ide kreatif dan inovasi terbaru terhadap produk maupun manajemen pemasaran berbasis teknologi (S1, S2, S3, T1, T2) 5. Menciptakan kondisi lingkungan usaha yang menarik berbasis agrowisata (S1, S2, T2, T3)	STRATEGI WT 1. Dorongan dan motivasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan sahabat sangat dibutuhkan 2. Lebih memendatkan dan beresah diri kepada Tuhan agar lebih diberi kekuatan dan kepercayaan diri

Gambar 1 Matrik SWOT

6. Perumusan strategi berdasarkan matrik posisi SWOT

Berdasarkan matrik IFAS pada Tabel 4, diperoleh selisih skor faktor strategis internal (kekuatan – kelemahan) sebesar 2,11 dan nilai tersebut menjadi titik koordinat sumbu X pada matrik posisi SWOT. Selanjutnya, berdasarkan matrik EFAS pada Tabel 5, diperoleh selisih skor faktor strategis eksternal (peluang – ancaman) sebesar -0,57 dan nilai tersebut menjadi titik koordinat sumbu Y pada matrik posisi SWOT. Pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y akan menempatkan posisi strategi seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa posisi pertemuan dua titik ordinat sumbu X dan sumbu Y berada pada wilayah kuadran 2, artinya strategi yang diambil pada penelitian ini adalah strategi diversifikasi dimana strategi ini merupakan kombinasi antara kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan meminimalisir ancaman yang ada.



Gambar 2 Matrik Posisi SWOT

Adapun rumusan strategi diversifikasi pengembangan wirausahawan muda pertanian di wilayah Sumatera adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan pemahaman wirausahawan dalam hal pemanfaatan akses informasi pasar berbasis teknologi 4.0; 2) meminimalisir dan melatih keterampilan serta menyiapkan berbagai opsi pencegahan terhadap kondisi pasar yang tak menentu serta kondisi alam yang tak terduga dan di luar kendali; 3) meningkatkan intensitas pelatihan dan seminar kewirausahaan; 4) menciptakan ide kreatif dan inovasi terbaru terhadap produk maupun manajemen pemasaran berbasis teknologi; dan 5) menciptakan kondisi lingkungan usaha yang menarik berbasis agrowisata.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terciptanya rumusan strategi pengembangan wirausahawan muda pertanian di wilayah Sumatera yaitu dengan menerapkan strategi diversifikasi diantaranya; meningkatkan pemahaman wirausahawan dalam hal pemanfaatan akses informasi pasar berbasis teknologi 4.0; meminimalisir dan melatih keterampilan serta menyiapkan berbagai opsi pencegahan terhadap kondisi pasar yang tak menentu serta kondisi alam yang tak terduga dan di luar kendali; meningkatkan intensitas pelatihan dan seminar kewirausahaan; menciptakan ide kreatif dan inovasi terbaru terhadap produk maupun manajemen pemasaran berbasis teknologi; dan menciptakan kondisi lingkungan usaha yang menarik berbasis agrowisata.

5. SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan yang lebih luas lagi dari segi indikator yang digunakan serta lebih *up to date* agar menghasilkan luaran yang lebih memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini melalui sumber dana Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 27/E1/KPT/2020 dan Perjanjian/Kontrak Nomor: 11/AMD/E1/KP.PTNBH/2020 tanggal 11 Mei 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.A., and N.N. Sulaiman, *Factors that Influence the Interest of Youths in Agricultural Entrepreneurship*, Int. J. Bus. Soc. Sci., 2013.
- Chatterjee, N., and N. Das, *Key Psychological Factors as Predictors of Entrepreneurial Success: A Conceptual Framework*, Acad. Entrep. J., vol. 21, no. 1, p. 102, 2015.
- Chittithaworn, C., A. Islam, T. Keawchana, and D.H.M. Yusuf, *Factors Affecting Business Success of Small & Medium Enterprises (SMEs) in Thailand*, Asian Soc. Sci., 2011.
- Hussin, R., H. Hassan, N. Karia, and A.J. Ali, *Small Farmers and Factors That Motivate Them towards Agricultural Entrepreneurship Activities*, J. Agribus. Mark., 2012.
- Kepmentan Nomor 10 Tahun 2019, *Pedoman Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian*, BPPSDMP Kementerian Pertanian RI, 2019.
- Lestari, F.A.P., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha*, J. Ris. Inspirasi Manaj. dan Kewirausahaan, vol. 3, no. 2, pp. 65–69, 2019.
- Machmud, S., and I. Sidharta, *Business Models for SMEs in Bandung: Swot Analysis*, J. Ekon. Bisnis Entrep., vol. 8, no. 1, pp. 51–61, 2014.
- Safai'ee, M.M., A.R. Saili, J. Saili, and N.M. Hamzah, *Barriers Associated with Smallholding Plantation Agropreneurship Development: A Qualitative Study Amongst Youth Agropreneurs in Sarawak*, Natl. Acad. Manag. Staff Cult. ARTS Her., no. 1, pp. 824–828, 2018.